

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran keterampilan berbahasa bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan siswa. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu (1) keterampilan menyimak (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), (4) keterampilan menulis (*writing skills*).

Menurut (Dalman, 2015:4), menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (kounikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya, atau suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir *divergen* (menyebar) dari pada *konvergen* (memusat).

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan oleh guru kepada siswa kelas IX adalah keterampilan menulis cerpen. Cerpen menurut Sumardjo (2001:91) adalah suatu seni, suatu keterampilan dalam menyajikan suatu cerita, yang didalamnya merupakan suatu kesatuan yang utuh, suatu kesatuan yang utuh, tanpa kelebihan tetapi juga dengan terlalu banyak. Kreativitas siswa dapat dikembangkan dengan melatih mereka menulis cerpen. Melalui keterampilan menulis cerpen, siswa dapat mengemukakan ide atau gagasan yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui tulisan. Oleh karena itu, kreatifitas bukan semata-mata menjadi rujukan dalam penyusunan cerpen yang menarik, tetapi ide atau gagasan juga berpengaruh dalam keterampilan menulis cerpen karena menjadi dasar dari sebuah karya sastra.

Ide atau gagasan dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen berkaitan dengan tema. Tema menurut Sudjiman (1992:50) adalah ide atau gagasan, pikiran utama yang menjadi dasar dari suatu karya sastra. Ide atau gagasan dapat terinspirasi dari berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari misalnya pengalaman, permasalahan, peristiwa mengesankan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nuryatin (2008:7) salah satu langkah dalam pembelajaran menulis cerpen yaitu pengingatan peristiwa. Salah satu peristiwa yang bisa

diingat siswa misalnya permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang pernah dialami siswa. Peristiwa tersebut dapat dijadikan ide dalam menulis cerpen. Sebelum permasalahan dijadikan ide atau gagasan, siswa perlu melakukan eksplorasi. Dalam mengeksplorasi permasalahan diperlukan proses berpikir kritis dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Oleh karena itu, perlu digunakan model pembelajaran ataupun teknik pembelajaran yang dapat mengembangkan atau meningkatkan kecakapan siswa dalam berpikir kritis sehingga muncul ide atau gagasan yang menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah cerpen.

Dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen keaktivitas siswa sangat dibutuhkan sehingga ide atau gagasan yang dikembangkan menjadi sebuah cerpen yang menarik. Cerpen yang menarik tidak hanya bergantung pada ide atau gagasan dan kreativitas saja, tetapi pengetahuan mengenai unsur-unsur cerpen juga berpengaruh untuk menghasilkan cerpen yang menarik. Salah satu langkah dalam pembelajaran menulis cerpen menurut Nuryatin (2008:7), yaitu apersepsi pengetahuan tentang cerpen. Yang dapat dilakukan untuk pengetahuan tentang cerpen yaitu salah satunya dengan mengidentifikasi unsur-unsur cerpen. Oleh karena itu, perlu digunakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis untuk mengidentifikasi unsur-unsur cerpen sehingga pengetahuan siswa mengenai unsur-unsur cerpen dapat lebih mendalam.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada saat melakukan PLP di MTs Islamic Centre Cirebon yakni pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 diperoleh informasi bahwa masih rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Siswa mengalami kesukaran untuk mengemukakan pikiran dan perasaannya dalam bentuk cerpen.

Masih banyak kesulitan yang dialami siswa dalam mengembangkan tulisannya. Kesulitan-kesulitan tersebut yaitu daya khayalan siswa masih kurang luas, pilihan kata yang digunakan dalam menulis cerpen kurang bervariasi, kesulitan dalam menentukan tema, dan ide yang kurang dapat dikembangkan. Di sekolah-sekolah proses belajar dan mengajar umumnya hanya menitikberatkan

pada teori dan pengetahuan saja sehingga keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis kurang diperhatikan.

Guru kurang responsif dalam mengembangkan kemampuan siswa, seringkali melewati pembelajaran menulis cerpen dan tidak memanfaatkan media yang tersedia. Padahal seharusnya pembelajaran menulis cerpen harus mendapat bagian yang cukup karena banyak unsur-unsur yang perlu diketahui dan diajarkan secara terperinci agar siswa lebih mudah diahami. Guru harus kreatif menggunakan sarana dan media yang menarik minat siswa, menggunakan bermacam macam metode secara bervariasi sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik, dan hendaknya dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, memberikan penilaian serta pujian untuk mengapresiasi hasil karya siswa.

Media yang digunakan dalam pembelajaran juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya keinginan siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen, selama ini guru hanya menjelaskan cara-cara menulis secara teori saja tanpa menggunakan media yang mendukung serta menarik perhatian siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa dalam mengungkapkan perasaan ide yang benar-benar ada dalam kapasitas masing-masing siswa sehingga lebih mudah untuk bercerita dan mentransfer ide ke dalam sebuah teks dapat berupa rangkaian. dari kata-kata indah.

Untuk itu perlu adanya upaya untuk mengatasi kondisi tersebut. Pentingnya memilih metode yang lebih menekankan pada pembelajaran langsung yang lebih nyata, dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Guru dapat menerapkan teknik atau strategi-strategi pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

Telah banyak pendekatan yang ditawarkan ke dalam dunia pendidikan, namun permasalahannya tetap berkisar pada bagaimana hasil dari suatu pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran Sastra Indonesia (Nata, 2012). Sekarang ini, ada satu alternatif pendekatan yang ditawarkan pada guru untuk meningkatkan daya apreseasi siswa terhadap sastra yaitu Pendekatan Kontekstual (Sevtyaningsih, 2011).

Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan yang selama ini digunakan oleh guru di sekolah yang cenderung bersifat ceramah dan hapalan (Rahmat, 2010).

Pendekatan kontekstual (kontekstual dan pembelajaran) adalah konsep pembelajaran untuk membantu guru mengaitkan antara dokumen yang diajarkan oleh situasi global yang sebenarnya siswa dan mendorong siswa untuk menciptakan hubungan antara pengetahuan. "Mereka memiliki aplikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari. (Budiharti, 2010), (Hidayati, 2012).

Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme (Constructivism), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (Learning Community), pemodelan (Modeling), refleksi (Reflection), penilaian sebenarnya (Authentic Assessment) (Hidayat, 2012), (Sihono, 2004). Pemodelan adalah suatu metode pembelajaran yang menghadirkan suatu acuan atau sesuatu yang dapat diamati atau ditiru langsung oleh siswa dalam proses belajar mengajar (Parwati & Tri, 2013). Model yang ditiru bukan hanya guru saja. Model itu bisa berupa contoh karya sastra, gambar, ahli sastra, ahli bahasa, siswa itu sendiri sehingga siswa lebih mengerti terhadap materi yang disampaikan oleh guru bidang studi (Kurniawati, 2009).

Adanya model dalam pembelajaran akan membantu siswa untuk berpikir kritis, mengamati model yang disediakan dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi siswa juga dapat menggali informasi dari model yang disediakan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa teknik pemodelan bagian dari pendekatan kontekstual. Teknik pemodelan adalah sebuah pengetahuan atau keterampilan yang dapat ditunjukkan atau ada model yang dapat ditiru. Model tidak hanya seseorang menghargai pada guru atau siswa, melainkan model dapat dilihat dan didengar oleh siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana implemmentasi penggunaan teknik pemodelan dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTs Islamic Centre Cirebon?
2. Apakah teknik pemodelan efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTs Islamic Centre Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan ditetapkan tujuan penelitiannya. Adapun tujuan dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implemmentasi penggunaan teknik pemodelan dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTs Islamic Centre Cirebon
2. Untuk mendeskripsikan teknik pemodelan efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTs Islamic Centre Cirebon

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan suatu harapan berkaitan dengan hasil penelitian, baik praktis maupun teoritis. Sebenarnya hal ini telah diuraikan pada latar belakang penelitian. Untuk lebih mempertegas seberapa jauh hasil penelitian ini bermanfaat, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi akademisi, dapat memberi sumbangan pemikiran bagi guru serta lembaga pendidikan lainnya mengenai proses implemmentasi penggunaan teknik pemodelan terhadap keterampilan menulis.
- b. Dapat mengembangkan wawasan peneliti dalam menemukan kreatifitas dalam proses pembelajaran
- c. Bagi peneliti selanjutnya yang meneliti penelitian sejenis, dapat dijadikan

sumber referensi, pembandingan pada penelitian yang tengah dilakukan atau yang akan dilakukan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para siswa, dapat memberikan serta meningkatkan motivasi dalam kegiatan belajar
- b. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran sesuai kebutuhan
- c. Bagi madrasah, penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi penting dalam memperbaiki pembelajaran sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

